



## Principles of Honesty in Educational Evaluation: A Prophetic Hadith Perspective

Fetti Elliani<sup>1\*</sup>, Syabuddin<sup>2</sup>, Sri Suyanta<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

\* Correspondence E-mail: [fetlielliani@gmail.com](mailto:fetlielliani@gmail.com)

### ABSTRACTS

*The global crisis of academic integrity and the dominance of secular-psychometric evaluation paradigms have distorted the fundamental goals of education, marginalizing its theological foundations. Addressing the gap in specific normative-theological studies regarding educational assessment, this research aims to reconstruct the ethical framework of evaluation through a thematic hadith (maudhu'i) approach. Employing a qualitative library research design, primary data were extracted from the Kutub al-Sittah using strict inclusion criteria regarding the terms ṣidq (honesty), amānah (trustworthiness), and kizb (falsehood). Data analysis was systematically conducted through transcendental reduction, thematic display, and logical deduction, verified using classical commentaries (syarah) and the lens of Maqashid al-Shari'ah. The findings formulate four operational dimensions of honesty: (1) psychologically, ṣidq fosters tuma'ninah (peace of mind) as a coping mechanism against academic distress; (2) professionally, evaluation acts as an Amanah Ilmiah (scientific trust) where grade manipulation is condemned as fujur (transgression); (3) morally, enforcing honesty mitigates the mentality of moral hypocrisy (nifaq amali); and (4) theologically, honest evaluation practices facilitate the elevation to a higher spiritual rank (Maqām Ṣiddiqiyah). The study concludes that honesty in educational evaluation transcends administrative compliance, serving as a profound spiritual accountability instrument. Reintegrating this prophetic ethic is imperative to restore the role of evaluation in cultivating the insan kamil (perfect human).*

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received 09 January 2026

Revised 27 January 2026

Accepted 12 February 2026

Available online 01 March 2026

#### Keyword:

Educational Evaluation,  
Academic Integrity,  
Thematic Hadith,  
Maqashid al-Shari'ah,  
Islamic Education

## 1. PENDAHULUAN

Evaluasi pendidikan sejatinya merupakan jantung dari proses pedagogis yang berfungsi tidak hanya untuk mengukur capaian kognitif, tetapi juga untuk memvalidasi keberhasilan transformasi moral peserta didik. Namun, lanskap pendidikan kontemporer saat ini tengah dilanda krisis integritas akademik global berskala masif. Maraknya praktik kecurangan tradisional, manipulasi nilai, hingga eksploitasi instrumen kecerdasan buatan (*generative AI*) telah mencoreng makna sejati dari evaluasi pendidikan (Chen et al., 2024; Lancaster, 2022). Disrupsi teknologi dan tekanan akademik yang tinggi telah mendistorsi validitas prediktif dari hasil evaluasi, sehingga nilai dan ijazah perlahan kehilangan kredibilitasnya sebagai indikator sejati dari kemampuan dan kesiapan etis seorang pembelajar (Newton & Essex, 2024). Krisis integritas ini memberikan sinyal bahaya bahwa sistem evaluasi yang berjalan telah kehilangan fungsi utamanya sebagai penjaga moralitas akademik.

Merespons krisis tersebut, diskursus akademis sejauh ini telah menawarkan berbagai kerangka intervensi. Akan tetapi, literatur mutakhir mengenai evaluasi pendidikan masih sangat didominasi oleh paradigma teknis-psikometris yang mendewakan reliabilitas statistik, validitas instrumen, dan pengukuran kuantitatif semata (Brown, 2022; James, 2010). Di ranah pendidikan karakter dan pedagogi Islam, upaya untuk mengintegrasikan nilai kejujuran (*ṣidq*) dan amanah ke dalam pembelajaran memang telah banyak diinisiasi melalui kerangka humanistik maupun pendidikan berbasis sufistik (Rahmat & Yahya, 2021; Umar et al., 2024). Sayangnya, kajian-kajian tersebut masih berkuat pada tataran pembentukan karakter secara makro dan pembiasaan perilaku sosial, namun belum menulik secara spesifik dan tajam pada akar problematika etis dalam ranah teknis evaluasi pendidikan itu sendiri.

Di sinilah letak kekosongan literatur (*research gap*) yang krusial dan mendesak untuk diisi. Berbeda dengan temuan Hertwig & Mazar (2022) yang berfokus pada pendekatan behavioristik sekuler seperti intervensi *nudging* untuk menstimulasi kejujuran, riset ini mengambil sudut pandang bahwa solusi teknis dan sekuler belaka tidaklah memadai. Literatur evaluasi pendidikan secara sistematis telah memarginalkan fondasi transendental, spiritual, dan teologis yang sejatinya mutlak diperlukan sebagai kompas moral permanen bagi pendidik maupun peserta didik (Pennington, 2020). Lebih jauh lagi, meskipun hadis Nabi diakui sebagai sumber normatif tertinggi kedua dalam Islam, kajian yang berupaya menyintesis disiplin ilmu evaluasi pendidikan dengan etika profetik—melalui kerangka metodologis hadis tematik (*maudhu'i*) yang komprehensif—masih sangat langka dan berjalan secara terisolasi.

Berpijak pada urgensi dan kekosongan akademik tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi ulang paradigma kejujuran dalam evaluasi pendidikan melalui pendekatan filologis-tematik (*maudhu'i*) terhadap otoritas teks primer *Kutub al-Sittah* (Enam Kitab Hadis Utama). Penelitian ini tidak sekadar bermaksud mereplikasi teori pedagogi konvensional, melainkan berupaya merumuskan prinsip-prinsip operasional kejujuran sebagai bentuk manifestasi *amanah ilmiah* dan pilar integritas yang bersumber langsung dari keteladanan profetik.

Melalui dekonstruksi epistemologis terhadap konsep *ṣidq* (jujur), *amānah* (terpercaya), dan *kizb* (dusta), artikel ini menawarkan kontribusi teoretis berupa kerangka evaluasi

pendidikan berdimensi profetik. Riset ini memproyeksikan sebuah paradigma di mana praktik evaluasi tidak lagi direduksi menjadi ajang kompetisi angka yang memicu kecurangan, melainkan dikembalikan pada khitahnya sebagai instrumen pertanggungjawaban teologis dan wahana untuk mencapai derajat kemuliaan spiritual (*maqām ṣiddīqiyyah*) di institusi pendidikan Islam.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Secara konseptual, penelitian ini dibangun di atas arsitektur teori berjenjang (*hierarchical theory mapping*) yang membenturkan diskursus pedagogi Islam klasik dengan problematika evaluasi pendidikan kontemporer. Pemetaan ini merentang dari filosofi makro (*Grand Theory*), teori penghubung (*Middle-Range Theory*), hingga pada pisau bedah operasional (*Applied Theory*) berbasis pendekatan filologis hadis tematik.

### 2.1. Paradigma Pendidikan Islam: Konsep *Ta'dib* dan *Tazkiyat al-Nafs* sebagai Fondasi Evaluasi

Paradigma evaluasi pendidikan kontemporer sering kali terjebak pada dominasi model teknis-psikometris yang sekuler. Kajian literatur mutakhir mengkritik keras paradigma tersebut karena sifatnya yang reduksionis—yakni hanya berfokus pada capaian kognitif yang terukur secara kuantitatif, seraya memarginalkan dimensi transcendental, spiritual, dan afektif yang sejatinya merupakan kompas moral bagi peserta didik (Brown, 2022; Ivanov et al., 2019). Sebagai antitesis (*Grand Theory*), sistem evaluasi dalam Islam berpijak teguh pada konsep *Ta'dib* (penanaman adab dan etika sosial) yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, serta *Tazkiyat al-Nafs* (penyucian jiwa) dari paradigma Imam Al-Ghazali (Ahmed, 2018; Jenuri et al., 2025). Kedua teori besar ini menuntut bahwa proses evaluasi tidak boleh sekadar berfungsi sebagai alat seleksi akademik, melainkan sebagai instrumen holistik untuk membentuk *insan kamil* (manusia sempurna). Dalam kerangka ini, evaluasi adalah manifestasi dari disiplin internal dan tanggung jawab teologis yang mengintegrasikan kecerdasan rasional dengan ketahanan moral.

### 2.2. Problematika Etis dalam Evaluasi Kontemporer: Mengurai Akar Kecurangan Akademik

Abaikan terhadap fondasi spiritual dalam desain evaluasi telah berkontribusi langsung pada krisis integritas akademik global. Literatur terkini mengonfirmasi bahwa institusi pendidikan di berbagai belahan dunia tengah menghadapi eskalasi praktik *kizb* (*dusta*), mulai dari manipulasi nilai, plagiarisme, hingga penyalahgunaan kecerdasan buatan (AI) generatif (Chen et al., 2024; Newton & Essex, 2024). Fenomena kecurangan ini secara fatal mendistorsi validitas prediktif dari sebuah instrumen evaluasi, menjadikan nilai akademik kehilangan makna ontologisnya. Merespons krisis tersebut, intervensi konvensional seperti kode etik dan pengawasan teknologi sering kali gagal karena tidak menyentuh motivasi intrinsik siswa. Sebaliknya, bukti empiris menunjukkan bahwa integrasi kerangka etika profetik—khususnya penanaman akuntabilitas spiritual dan pengejaran *maqām ṣiddīqiyyah* (derajat kebenaran tertinggi)—terbukti sangat efektif dalam memitigasi ketidakjujuran akademik (Onu et al., 2021; Sholikhah et al., 2024). Akuntabilitas spiritual bertindak sebagai mediator psikologis

kuat yang meregulasi efikasi diri (*self-efficacy*) dan kontrol diri (*locus of control*) individu, sehingga mampu mereduksi tendensi kecurangan di tengah tekanan akademik.

### 2.3. Evaluasi sebagai Amanah Ilmiah: Tinjauan Pedagogi Klasik dan Modern

Untuk membumikan *Grand Theory* ke dalam ranah teknis, penelitian ini menggunakan konsep *Amanah Ilmiah* (kredibilitas dan tanggung jawab akademik) sebagai *Middle-Range Theory*. Berakar dari traktat pedagogi klasik seperti *Adab al-Mu'allimin* karya Ibn Sahnun, *Amanah Ilmiah* kini direkonseptualisasi oleh para sarjana kontemporer sebagai kerangka etis untuk mendekonstruksi dominasi evaluasi sumatif Barat (Machouche & Bensaid, 2022). Dalam diskursus terkini, *Amanah Ilmiah* menempatkan guru bukan sebagai otoritas kognitif yang absolut, melainkan sebagai penjaga kepercayaan (*stewardship*) yang diikat oleh *hisbah* (akuntabilitas ketuhanan) dan *Maqasid al-Shari'ah*. Reaktualisasi pedagogi klasik ini terbukti sangat relevan, khususnya dalam memastikan transparansi, keadilan (*wasathiyah*), dan pencegahan bias dalam proses penilaian. Dengan kerangka ini, praktik *katrol nilai* atau manipulasi data diinstitusi pendidikan tidak sekadar dipandang sebagai pelanggaran administratif, tetapi diklasifikasikan sebagai pengkhianatan (*fujur*) terhadap amanah keilmuan itu sendiri.

### 2.4. Pendekatan Maudhu'i (Tematik) Terhadap Etika Profetik: Membedah Terminologi *Ṣidq*, *Amanah*, dan *Kizb*

Sebagai pisau bedah operasional (*Applied Theory*), kajian ini menggunakan metodologi hadis tematik (*maudhu'i*) terhadap otoritas teks primer dalam *Kutub al-Sittah*. Dalam studi hadis kontemporer, terminologi *ṣidq* (kejujuran), *amānah* (akuntabilitas), dan *kizb* (dusta/manipulasi) tidak hanya dibedah dari sisi kritik sanad (*al-jarh wa al-ta'dil*), melainkan ditransformasikan menjadi dimensi perilaku yang terukur secara empiris di ruang kelas (Rahmat & Yahya, 2021). *Ṣidq* direpresentasikan melalui integritas niat dan sinkronisasi antara ujaran dengan tindakan akademik; *amānah* mewujud pada objektivitas guru dalam menyusun soal dan mengoreksi jawaban; sementara *kizb* memanifestasi dalam tindakan menyontek (*cheating*) dan fabrikasi data. Literatur yang ada mengonfirmasi bahwa penerapan metodologi *maudhu'i* dalam kurikulum tidak hanya berhasil menanamkan karakter jujur secara tekstual, namun juga membangun ekosistem pendidikan yang memadukan ketahanan intelektual dengan kesalehan afektif (Muhammad et al., 2025; Zul et al., 2026).

Berdasarkan sintesis literatur di atas, penelitian ini mengajukan proposisi logis: Praktik evaluasi pendidikan yang terlepas dari prinsip *ṣidq* (kejujuran) dan amanah ilmiah tidak hanya secara teknis merusak validitas prediktif dari instrumen penilaian, tetapi juga secara teologis menggugurkan tujuan utama pendidikan Islam dalam melahirkan insan kamil. Rekonstruksi etika evaluasi berbasis hadis tematik adalah pendekatan niscaya untuk mengembalikan evaluasi pada khitahnya sebagai ibadah dan ruang pertanggungjawaban spiritual.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini dioperasionalkan melalui desain penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan hadis tematik (*maudhu'i*). Desain ini diimplementasikan secara spesifik untuk mengekstraksi dan merekonstruksi kerangka etis evaluasi pendidikan dari sumber-sumber otoritatif Islam. Pemilihan pendekatan *maudhu'i* didasarkan pada kemampuannya dalam memadukan penalaran *Bayani* (tekstual-rasional) dan *Irfani* (spiritual-intuitif), yang sangat krusial untuk mentransformasikan narasi hadis klasik menjadi prinsip-prinsip pedagogis operasional bagi sistem pendidikan kontemporer (Afabih & Junianto, 2022; Bin Jamil, 2024).

#### 3.2. Sumber Data dan Kriteria Seleksi Teks

Karena penelitian ini murni berbasis teks, prosedur penentuan sampel digantikan dengan seleksi teks purposif (*purposive text selection*). Data primer secara eksklusif diekstraksi dari *Kutub al-Sittah* (Enam Kitab Hadis Utama), dengan fokus penelusuran pada *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, dan *Jami' at-Tirmidzi*.

Untuk menjaga ketegatan (*rigor*) data, penelitian ini menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Kriteria Inklusi mencakup: (1) Hadis dengan derajat *sahih* atau minimal *hasan* yang secara eksplisit memuat terminologi *ṣidq* (kejujuran), *amānah* (tanggung jawab), dan *kizb* (dusta); serta (2) Teks hadis yang memiliki derivasi atau implikasi langsung terhadap interaksi sosial-pedagogis, kepemimpinan, atau penilaian. Kriteria Eksklusi diberlakukan pada: (1) Riwayat yang terindikasi *da'if* (lemah) atau *maudhu'* (palsu); dan (2) Hadis-hadis yang secara eksklusif hanya membahas tata cara ibadah ritual murni tanpa irisan dengan etika muamalah/pendidikan. Standar verifikasi ini mengadaptasi metode *Naqd Hadith* (kritik hadis klasik) yang menyeleksi kredibilitas perawi secara bertingkat untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki validitas historis dan tekstual yang absolut (Abu Samha, 2025; Rokhibi et al., 2025).

#### 3.3. Prosedur Pengumpulan Data dan Triangulasi

Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi tematik berbantuan pangkalan data hadis digital. Data yang terekstraksi kemudian dikontekstualisasikan menggunakan data sekunder yang terdiri dari kitab-kitab syarah hadis klasik, yaitu *Fathul Bari* dan *Syarah Shahih Muslim*, serta artikel jurnal mutakhir terkait etika pendidikan.

Untuk memitigasi bias subjektivitas interpretasi peneliti (sebagai instrumen utama), penelitian ini menerapkan strategi triangulasi metodologis dan teoritis secara sistematis. Triangulasi ini dioperasionalkan dengan cara membenturkan teks matan hadis dengan berbagai penafsiran lintas-mazhab serta memverifikasinya melalui lensa *Maqashid al-Shari'ah* (tujuan syariat). Penggunaan triangulasi dan lensa *maqashid* ini diakui dalam literatur metodologi mutakhir sebagai mekanisme kontrol yang efektif untuk mencegah penarikan kesimpulan yang ahistoris atau terlepas dari konteks sosial-pendidikan aslinya (Binti Ismail, 2018; Meydan & Akkaş, 2024).

### 3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dieksekusi menggunakan teknik *Qualitative Content Analysis* (Analisis Isi Kualitatif) yang disintesiskan dengan tradisi kajian pedagogi Islam. Proses ini berlangsung dalam tiga tahapan siklikal yang sangat ketat (Elo & Kyngäs, 2008), yaitu:

- a. Reduksi Data Transendental (*Data Reduction*). Proses kondensasi teks hadis di mana riwayat-riwayat yang memiliki repetisi makna atau sanad ganda disaring. Pada tahap ini, verifikasi *isnād* dan *matn* dilakukan untuk mempertahankan hanya teks yang paling representatif dalam menjelaskan fenomena kejujuran akademik.
- b. Penyajian Tematik (*Thematic Display*). Melakukan pengodean (*coding*) induktif dan deduktif terhadap matan hadis untuk dipetakan ke dalam dimensi-dimensi operasional evaluasi pendidikan modern. Tema-tema yang muncul diklasifikasikan ke dalam kluster etika guru, regulasi emosi siswa, dan pencegahan perilaku *kizb* (Radino & Mubarak, 2025).
- c. Deduksi Logis (*Logical Deduction*). Tahap akhir ini mengintegrasikan penalaran tekstual klasik dengan realitas empiris kecurangan akademik kontemporer. Melalui deduksi logis, analisis ini merumuskan prinsip-prinsip operasional—seperti integrasi nilai amanah ilmiah ke dalam instrumen evaluasi—sehingga menghasilkan kerangka penilaian pendidikan yang valid tidak hanya secara psikometris, tetapi juga secara teologis dan moral (Bin Jamil, 2024).

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan desain penelitian *library research* dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*), tahap awal penelusuran data pada *Kutub al-Sittah* menggunakan kata kunci *ṣiḍq* (jujur), *amānah* (terpercaya), dan *kizb* (dusta) menghasilkan seratus lebih riwayat hadis. Namun, melalui tahapan Reduksi Data Transendental, teks-teks tersebut disaring secara ketat berdasarkan kriteria inklusi. Hanya riwayat dengan derajat *sahih* atau *hasan* yang memiliki irisan langsung dengan interaksi sosial-pedagogis, kepemimpinan, dan etika penilaian yang dipertahankan. Hasil reduksi ini menyisakan 6 (enam) kelompok matan hadis otoritatif yang menjadi data primer penelitian.

Untuk memetakan data tersebut ke dalam ranah teknis evaluasi pendidikan modern, hadis-hadis terpilih dikontekstualisasikan melalui tahapan Penyajian Tematik (*Thematic Display*). Proses pengodean (*coding*) induktif dan deduktif terhadap matan hadis menghasilkan empat dimensi operasional yang merekonstruksi kerangka etis evaluasi pendidikan. Hasil klasifikasi tematik tersebut divisualisasikan pada Tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1. Matriks *Thematic Display* Prinsip Kejujuran dalam Evaluasi Pendidikan**

Dimensi Operasional	Teks Matan Hadis (Tema Utama)	Status Validitas	Takhrij Hadis	Kode Kategorisasi
Keselamatan Spiritual & Ketenangan Psikologis	Kejujuran membawa kebaikan ( <i>birr</i> ); kejujuran melahirkan	Sahih & Hasan Sahih	HR. Muslim No. 4720; HR.	Regulasi Emosi & Ketangguhan Mental Siswa

Dimensi Operasional	Teks Matan Hadis (Tema Utama)	Status Validitas	Takhrij Hadis	Kode Kategorisasi
	ketenteraman jiwa ( <i>tuma'ninah</i> ).		at-Tirmidzi No. 2518	
Amanah Ilmiah & Dekonstruksi <i>Kizb</i>	Setiap pemimpin dimintai pertanggungjawaban; larangan berdusta karena membawa pada kejahatan ( <i>fujur</i> ).	Sahih	HR. Bukhari No. 893; HR. Muslim No. 4720	Etika Evaluator & Objektivitas Penilaian Guru
Pencegahan Mentalitas <i>Nifaq</i>	Tiga tanda kemunafikan: berdusta, ingkar janji, dan berkhianat terhadap amanah.	Sahih	HR. al-Bukhari No. 33; HR. Muslim No. 59	Integritas Tindakan & Pencegahan Disintegritas
<i>Maqām Ṣiddīqiyyah</i> & Identitas Islam	Pelaku kejujuran dicatat sebagai <i>ṣiddīq</i> ; pelaku penipuan dikeluarkan dari golongan umat Islam.	Sahih	HR. Muslim No. 4720; HR. Muslim No. 102	Pertanggungjawaban Teologis & Tujuan Pendidikan

Keempat dimensi tematik pada matriks di atas menjadi fondasi analisis untuk tahap Deduksi Logis. Setiap dimensi akan dibedah makna epistemologisnya menggunakan otoritas *Syarah Hadis* klasik, lalu dikontekstualisasikan melalui lensa *Maqashid al-Shari'ah* guna mengurai problematika kecurangan akademik modern (seperti manipulasi nilai dan menyontek). Uraian analitis dari masing-masing dimensi dijabarkan secara sistematis pada sub-bab berikut.

#### 4.1. Ṣidq dan Tuma'ninah: Keselamatan Spiritual dan Ketenangan Psikologis dalam Evaluasi

Konstruksi etika evaluasi pendidikan dalam Islam menempatkan kejujuran tidak sekadar sebagai kepatuhan administratif, melainkan sebagai fondasi keselamatan spiritual dan ketenangan psikologis (*tuma'ninah*). Prinsip ini terekstraksi secara gamblang dari sabda Nabi Muhammad saw.:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا"

"Dari Abdullah bin Mas'ud, berkata: Rasulullah SAW bersabda: Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke surga. Dan apabila seseorang senantiasa jujur dan bersungguh-sungguh dalam kejujuran, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur (ṣiddīq)." (HR. Muslim No. 4720; HR. al-Bukhari No. 6094).

عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "دَعْ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَالْكَذِبُ رَيْبَةٌ"

"Dari Hasan bin Ali, berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran itu membawa ketenteraman (tuma'ninah), sedangkan dusta membawa keraguan/kegelisahan (ribah)." (HR. at-Tirmidzi No. 2518).

Membedah dua teks tersebut secara filologis, Imam An-Nawawi (2001) dalam *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim* menggarisbawahi bahwa terminologi *al-birr* (kebaikan) memiliki spektrum makna yang komprehensif, mencakup seluruh amal kebajikan dan ketaatan. Artinya, peserta didik maupun pendidik yang membiasakan *ṣidq* dalam proses evaluasi akan mendapati struktur kognitif dan hatinya secara otomatis condong pada ketaatan-ketaatan lain. Lebih lanjut, Al-Asqalani (2017) dalam *Fathul Baari* merumuskan bahwa derajat kebenaran tertinggi (*maqām ṣiddīqiyyah*) tidak dapat dicapai hanya melalui kejujuran lisan secara parsial, melainkan menuntut sinkronisasi absolut antara ucapan dan tindakan faktual. Dalam konteks penilaian, hal ini mengimplikasikan bahwa setiap perolehan nilai akademik harus berbanding lurus dan merepresentasikan upaya riil yang jujur dari peserta didik.

Relevansi dari penafsiran filologis klasik di atas menemukan justifikasi empirisnya secara meyakinkan dalam literatur psikologi pendidikan kontemporer. Berbagai studi mutakhir mengonfirmasi bahwa ketidakjujuran akademik—seperti manipulasi nilai, menyontek, atau perjokian—secara langsung memicu disonansi kognitif yang bermanifestasi pada peningkatan kecemasan (*anxiety*) dan distres psikologis (Reihani et al., 2024; Vickneswaran et al., 2024). Praktik kecurangan secara laten menciptakan kondisi *ribah* (kegelisahan mental), di mana perolehan nilai instan justru merusak efikasi diri dan menggerus kecerdasan moral peserta didik.

Sebaliknya, riset menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai etika profetik bertindak sebagai mekanisme koping psikologis yang tangguh. Kejujuran akademik terbukti menurunkan tingkat stres, mengurangi prokrastinasi, dan secara signifikan memprediksi peningkatan *peace of mind* atau ketenangan batin bagi pembelajar (Montano, 2023;

Sholikhah et al., 2024). Dengan kata lain, integrasi prinsip kejujuran dalam desain evaluasi pendidikan adalah instrumen krusial untuk menginkubasi ketangguhan mental (*mental resilience*). Ketika institusi pendidikan menoleransi praktik ketidakjujuran akademik, mereka pada hakikatnya tidak hanya mencederai validitas pengukuran kognitif, tetapi juga sedang merusak kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) peserta didik secara sistematis (Rahmat & Yahya, 2021). Oleh karena itu, evaluasi yang menjunjung tinggi *sidq* adalah prasyarat mutlak untuk melahirkan generasi yang stabil secara emosional dan kokoh secara spiritual.

#### 4.2. Penilaian sebagai Amanah Ilmiah: Mendekonstruksi Praktik Kizb (Dusta) Akademik

Konstruksi etika evaluasi pendidikan dalam Islam bertumpu pada pertanggungjawaban kepemimpinan dan larangan mutlak terhadap kedustaan. Dua prinsip ini terekstraksi secara tegas dari sabda Nabi Muhammad saw.:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari No. 893 dan Muslim No. 1829).

وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ  
الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

"Dan jauhilah oleh kalian perbuatan dusta, karena dusta membawa kepada kejahatan (fujur), dan kejahatan mengantarkan ke neraka. Seseorang yang terus berdusta dan memilih kedustaan, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta." (HR. Muslim No. 4720).

Membedah dua riwayat di atas melalui pisau analisis filologis, Al-Asqalani (2017) dalam *Fathul Baari* menafsirkan term *ra'in* (pemimpin) secara spesifik sebagai *hafidz wa amin* (penjaga dan pemegang amanah). Dalam ekosistem kelas, seorang pendidik adalah pemegang otoritas yang dituntut secara mutlak untuk memelihara dan melindungi kemaslahatan intelektual peserta didiknya. Praktik evaluasi, dengan demikian, merupakan sebuah *Amanah Ilmiah*. Apabila proses penilaian dicemari oleh kedustaan (*kizb*), tindakan tersebut secara teologis diklasifikasikan sebagai *fujur*. An-Nawawi (2001) dalam *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim* merumuskan bahwa *fujur* adalah penyimpangan ekstrem dari kebenaran yang menuntun pada perbuatan maksiat yang merusak.

Interpretasi klasik mengenai *Amanah Ilmiah* dan ancaman *fujur* ini menemukan gaung urgensinya dalam literatur etika pendidikan kontemporer. Evaluasi pendidikan modern sering kali diwarnai oleh kompromi profesional yang menormalisasi *kizb* institusional, seperti praktik katrol nilai (*grade inflation*) dan manipulasi data kelulusan demi menjaga reputasi sekolah (Dey, 2025; Radavoi et al., 2025). Temuan empiris mengonfirmasi bahwa negosiasi nilai antara guru dan siswa yang mengorbankan pengukuran akurat sering kali dilakukan karena adanya tekanan manajerial atau keinginan mendapat umpan balik positif dari peserta didik (Radavoi et al., 2025). Praktik-praktik ini bukan sekadar pelanggaran administratif, melainkan wujud

nyata pengkhianatan (*institutional betrayal*) yang mendistorsi capaian akademik dan menggerus kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan.

Sebagai antitesis terhadap krisis tersebut, literatur mutakhir mendesak agar pendidik mengembalikan marwah evaluasi pada prinsip *Amanah Ilmiah*. Evaluator memiliki tanggung jawab sosial dan moral untuk menyeimbangkan akurasi faktual objektif dengan kepekaan etis (Stame, 2018). Transparansi, partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan penilaian yang adil, serta kepemimpinan yang berintegritas terbukti menjadi mekanisme akuntabilitas yang krusial untuk mencegah erosi etika di sekolah (Bujang et al., 2025). Dengan kata lain, menjauhi praktik manipulasi (*kizb*) dalam mengevaluasi bukan hanya menjaga validitas akademik, tetapi merupakan manifestasi nyata dari ibadah dan komitmen spiritual seorang pendidik di hadapan Allah (HR. Muslim No. 4720).

### 4.3. Menangkal Mentalitas Nifaq: Kejujuran sebagai Pilar Integritas Lisan dan Tindakan

Dalam ekosistem pendidikan Islam, pengabaian terhadap prinsip kejujuran tidak sekadar melahirkan pelanggaran tata tertib akademik, melainkan menumbuhkan embrio kemunafikan (*nifaq*). Disintegritas dalam evaluasi—seperti plagiarisme atau perjokian tugas—merupakan wujud nyata dari hilangnya sinkronisasi antara lisan dan tindakan, yang secara tegas diperingatkan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai karakteristik utama orang munafik:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

"Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Muhammad, SAW, beliau bersabda: Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia berkhianat." (HR. al-Bukhari No. 33; HR. Muslim No. 59).

Mengurai makna teks tersebut secara filologis, An-Nawawi (2001) dalam *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim* mengklasifikasikan karakteristik ini sebagai *nifaq amali* (kemunafikan dalam perbuatan/akhlak), yang secara esensial berbeda dari *nifaq i'tiqadi* (kemunafikan keyakinan yang mengeluarkan pelakunya dari Islam). Kendati tidak menyebabkan kekufuran teologis, Ibnu Hajar Al-Asqalani (2017) dalam *Fathul Baari* memberikan peringatan keras bahwa kebiasaan berdusta, mengingkari komitmen, dan mengkhianati kepercayaan merupakan pangkal kerusakan moral yang secara laten akan mengikis pilar keimanan seseorang. Dalam konteks evaluasi, ketika seorang siswa memanipulasi data atau menyontek, ia sejatinya sedang menginternalisasi ketiga tanda *nifaq amali* tersebut secara serentak: ia mendustakan kemampuannya, mengingkari janji kesepakatan akademik, dan mengkhianati amanah keilmuan yang diberikan oleh gurunya.

Konseptualisasi klasik mengenai *nifaq amali* ini menemukan ekuivalensi teoretisnya yang sangat tajam dalam literatur psikologi pendidikan modern, yang mengidentifikasinya sebagai *moral hypocrisy* (kemunafikan moral). Berbagai studi mutakhir mengonfirmasi adanya kesenjangan fatal antara komitmen etis yang diyakini peserta didik dengan perilaku faktual mereka saat menghadapi tekanan akademik (Roe, 2022; Vasquez-Parraga et al., 2019). Fenomena perjokian (*contract cheating*) dan plagiarisme, misalnya, sering kali dilakukan oleh

siswa yang sebenarnya secara kognitif mengetahui bahwa perbuatan tersebut amoral, namun mereka merasionalisasikannya melalui mekanisme pelepasan moral atau *moral disengagement* (Fida et al., 2018; Moore, 2015).

Mekanisme rasionalisasi ini diperparah oleh penalaran teleologis (*teleological reasoning*), di mana siswa terjebak pada pragmatisme yang mendewakan hasil akhir (nilai tinggi) seraya menetralkan rasa bersalah (*shame and guilt*) atas cara-cara curang yang mereka tempuh (Hamzah et al., 2020; Trommler & Hammann, 2026). Literatur menegaskan bahwa toleransi institusi terhadap praktik disintegritas ini akan menyuburkan sifat Machiavellianisme—yakni karakter manipulatif yang menghalalkan segala cara—pada diri peserta didik (Prince et al., 2025; Yu & Zhang, 2025). Oleh karena itu, menegakkan evaluasi yang jujur bukan lagi sekadar instrumen kendali mutu akademik, melainkan sebuah strategi mitigasi kultural dan teologis untuk memutus rantai mentalitas *nifaaq* agar tidak bermutasi menjadi patologi sosial pada generasi mendatang.

#### 4.4. Maqām Ṣiddīqiyah: Evaluasi Pendidikan sebagai Ibadah dan Penentu Identitas Keislaman

Konstruksi tertinggi dari etika evaluasi pendidikan dalam Islam tidak menempatkan penilaian sekadar sebagai instrumen administratif untuk mengukur kognitif, melainkan sebagai manifestasi ibadah yang menentukan identitas spiritual pembelajar. Prinsip teologis ini bersandar pada janji kedudukan spiritual tertinggi bagi pelaku kejujuran, sekaligus ancaman ekskomunikasi moral bagi pelaku kecurangan, sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad saw.:

فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا

"... Dan apabila seseorang senantiasa jujur dan bersungguh-sungguh dalam kejujuran, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur (*ṣiddīq*)." (HR. Muslim No. 4720; HR. al-Bukhari No. 6094).

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا، وَالْمَكْرُ وَالْخِدَاعُ فِي النَّارِ

"Barangsiapa yang menipu kami, maka ia bukan golongan kami. Orang yang berbuat makar dan pengelabuan, tempatnya di neraka." (HR. Muslim No. 102; HR. Abu Dawud No. 3452).

Mendeduksi kedua teks tersebut secara filologis, *Maqām Ṣiddīqiyah* (derajat kebenaran tertinggi) adalah posisi spiritual yang hanya berada satu tingkat di bawah derajat kenabian, yang tidak bisa dicapai melalui kehebatan intelektual semata, melainkan melalui konsistensi kejujuran (*ṣidq*). Sebaliknya, terhadap ancaman bagi pelaku penipuan, An-Nawawi (2001) dalam *Syarah Shahih Muslim* menggarisbawahi bahwa ungkapan *falaysa minna* ("bukan golongan kami") tidak lantas bermakna pelakunya menjadi kafir secara teologis. Ungkapan tersebut merupakan peringatan keras bahwa pelakunya telah menyimpang dari petunjuk kenabian dan menanggalkan identitas moral umat Nabi Muhammad saw. Artinya, ketika

seorang siswa menyontek atau seorang guru memanipulasi nilai, mereka sejatinya sedang melucuti identitas keislamannya sendiri di ranah akademik.

Penafsiran filologis klasik ini beresonansi kuat dengan diskursus mutakhir dalam filsafat pendidikan Islam. Literatur kontemporer mengonseptualisasikan evaluasi pendidikan sebagai tindakan ibadah (*act of worship*) yang berfungsi untuk mengaktualisasikan *fitrah* (potensi bawaan) peserta didik. Evaluasi yang ideal menuntut integrasi yang holistik antara *ta'leem* (transfer pengetahuan), *ta'deeb* (pembentukan disiplin moral), dan *tarbiyah* (pengasuhan spiritual) (Suhayib & Ansyari, 2023). Dalam paradigma ini, praktik evaluasi yang jujur adalah kendaraan utama bagi siswa dan pendidik untuk mencapai eskalasi spiritual menuju *Maqām Ṣiddīqiyyah* (Jenuri et al., 2025).

Lebih jauh, ditinjau dari lensa *Maqashid al-Shari'ah* (tujuan utama syariat), pembiaran terhadap budaya kecurangan akademik di institusi pendidikan merupakan pelanggaran ganda. Kecurangan tidak hanya mencederai prinsip *hifz al-'aql* (menjaga akal) karena mendistorsi hakikat ilmu, tetapi juga merusak *hifz al-din* (menjaga agama) karena menormalisasi dosa *kizb* (dusta) di lingkungan institusi agama. Sayangnya, literatur mencatat bahwa sistem pendidikan modern sering kali terjebak pada dualisme pendidikan—memisahkan capaian material-kognitif dari pertumbuhan spiritual—sehingga evaluasi kehilangan roh teologisnya. Oleh karena itu, evaluator dituntut untuk memiliki kompetensi spiritual dan bertindak sebagai *qudwah* (teladan moral), memastikan bahwa setiap angka yang diberikan di ruang kelas dapat dipertanggungjawabkan tidak hanya di hadapan akreditasi negara, tetapi juga di hadapan Mahkamah Tuhan (Samad et al., 2023).

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengonklusikan bahwa prinsip kejujuran (*ṣidq*) dalam evaluasi pendidikan Islam tidak dapat direduksi sekadar sebagai kepatuhan pada regulasi administratif-akademik, melainkan merupakan fondasi teologis sentral yang menentukan validitas moral dan spiritual suatu institusi pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif kepustakaan berbasis hadis tematik (*maudhu'i*) terhadap *Kutub al-Sittah*, riset ini berhasil merekonstruksi kerangka etis profetik yang mendekonstruksi dominasi paradigma evaluasi psikometris-sekuler.

Kerangka etis tersebut ditopang oleh empat dimensi operasional utama. *Pertama*, secara psikologis, kejujuran berfungsi sebagai mekanisme koping yang melahirkan ketangguhan mental dan kedamaian batin (*tuma'ninah*), sekaligus menjadi antitesis terhadap kegelisahan (*ribah*) yang dipicu oleh praktik kecurangan. *Kedua*, secara profesional, evaluasi merupakan *Amanah Ilmiah* yang mengikat pendidik; segala bentuk manipulasi, seperti katrol nilai (*grade inflation*) demi reputasi institusi, secara filologis divonis sebagai pengkhianatan dan kejahatan akademik (*fujur*). *Ketiga*, secara moral, ketegasan dalam memberantas ketidakjujuran—seperti menyontek dan plagiarisme—merupakan langkah mitigasi krusial untuk memutus rantai kemunafikan moral (*nifaq amali*) pada peserta didik. *Keempat*, secara teologis, praktik evaluasi yang jujur adalah wujud ibadah yang mengantarkan sivitas akademika pada pencapaian derajat spiritual tertinggi (*Maqām Ṣiddīqiyyah*), sementara toleransi terhadap kecurangan dianggap sebagai bentuk pelucutan identitas moral umat Islam.

Secara keseluruhan, temuan ini membawa implikasi teoretis dan praktis yang mendesak. Institusi pendidikan Islam harus segera merekalibrasi sistem evaluasinya melalui lensa *Maqashid al-Shari'ah*, di mana penegakan kejujuran diposisikan sebagai upaya mutlak untuk *hifz al-'aql* (menjaga akal) dan *hifz al-din* (menjaga agama). Mengabaikan prinsip-prinsip etika profetik ini tidak hanya mencederai validitas prediktif dari sebuah instrumen penilaian, tetapi juga menggugurkan tujuan ontologis pendidikan Islam dalam membentuk *insan kamil*.

Meskipun penelitian ini telah berhasil merekonstruksi kerangka etis evaluasi pendidikan berbasis hadis tematik, terdapat beberapa keterbatasan riset yang perlu diakui. *Pertama*, secara metodologis, kajian ini murni bersandar pada desain kualitatif kepustakaan (*library research*) terhadap otoritas teks klasik *Kutub al-Sittah* dan sintesis literatur sekunder. Oleh karena itu, prinsip-prinsip operasional yang dideduksi dari analisis teks ini belum melalui uji validasi empiris di lapangan (misalnya uji coba intervensi di madrasah atau perguruan tinggi) untuk melihat efektivitas praktisnya secara langsung. *Kedua*, literatur mutakhir mengonfirmasi bahwa terdapat tantangan metodologis dan epistemologis yang signifikan dalam mengoperasionalkan serta mengukur konstruk spiritual dan afektif—seperti *tuma'ninah* atau *maqām ṣiddīqiyyah*—ke dalam instrumen evaluasi yang terstandarisasi. *Ketiga*, mayoritas dukungan bukti empiris dari literatur terdahulu yang disintesis dalam kajian ini masih bersifat *cross-sectional*. Dampak jangka panjang (*longitudinal*) dari internalisasi etika profetik terhadap perubahan perilaku kecurangan akademik masih memerlukan investigasi yang lebih mendalam dan berkelanjutan di masa mendatang

## 6. REFERENSI

- Abu Samha, A. S. A. (2025). Structural Foundations of Equity (iṣṣāf) and Equilibrium (i'tidāl) in Hadith Criticism: A Methodological Study. *Journal of College of Sharia and Islamic Studies*, 43(2), 155–180. <https://doi.org/10.29117/jcsis.2025.0420>
- Afabih, A., & Junianto, V. (2022). Examining Ibn Arabi's Kashf Method on the Authenticity of Hadith | Menguji Metode Kashf Ibnu Arabi terhadap Otentisitas Hadits. *Jurnal Studi Ilmu Ilmu Al Qur an Dan Hadis*, 23(1), 111–124. <https://doi.org/10.14421/qh.2022.2301-06>
- Ahmed, F. (2018). An exploration of Naquib al-Attas' theory of Islamic education as ta'dīb as an 'indigenous' educational philosophy. *Educational Philosophy and Theory*, 50(8), 786–794. <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1247685>
- Al-Asqalani, A.-I. I. H. (2017). *Fath al-Bari Sarh Sahih Al-Buhari* (Vols. 1–15). Dar Ak-Kotob Al-Ilmiyah.
- An-Nawawi, I. (2001). *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (Vols. 1–9). Darul Hadis.
- Bin Jamil, K. H. (2024). Between Traditionalising and Futuring: Applying The Broader Maqasid Paradigm to Hadith Studies. *Asia Pacific Journal of Educators and Education*, 39(2), 183–196. <https://doi.org/10.21315/apjee2024.39.2.10>
- Binti Ismail, N. H. (2018). The use of NAQD hadith method to establish data validity: A conceptual analysis. *Journal of Social Sciences Research*, 2018(Special Is), 230–236. <https://doi.org/10.32861/jssr.spi6.230.236>

- Brown, G. T. L. (2022). The past, present and future of educational assessment: A transdisciplinary perspective. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.1060633>
- Bujang, M. A., Alias, B. S., & Mansor, A. N. (2025). Fostering integrity among school principals' ethical leadership: a comprehensive systematic review. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 14(2), 1034–1043. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i2.30993>
- Chen, B., Lewis, C. M., West, M., & Zilles, C. (2024). Plagiarism in the Age of Generative AI: Cheating Method Change and Learning Loss in an Intro to CS Course. *L@s 2024 Proceedings of the 11th ACM Conference on Learning @ Scale*, 75–85. <https://doi.org/10.1145/3657604.3662046>
- Dey, S. (2025). Syndicates, mafias, and extortioners: The guerilla leadership in the higher education institutions in India. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 8(1), 317–322. <https://doi.org/10.37074/jalt.2025.8.1.18>
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Fida, R., Tramontano, C., Paciello, M., Ghezzi, V., & Barbaranelli, C. (2018). Understanding the Interplay Among Regulatory Self-Efficacy, Moral Disengagement, and Academic Cheating Behaviour During Vocational Education: A Three-Wave Study. *Journal of Business Ethics*, 153(3), 725–740. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3373-6>
- Hamzah, I., Santoso, I., & Imaduddin, N. (2020). The role of consideration of the value of risks, shame and guilt in utilitarian moral judgment on academic dishonesty behavior | Peran pertimbangan nilai risiko, rasa malu dan rasa bersalah dalam utilitarian moral judgment pada perilaku ketidakjujuran aka. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 432–443. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31259>
- Hertwig, R., & Mazar, N. (2022). Toward a taxonomy and review of honesty interventions. *Current Opinion in Psychology*, 47, 101410. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101410>
- Ivanov, B., Trif, V., & Trif, A. (2019). Assessment and Paradigms. In *Analyzing Paradigms Used in Education and Educational Psychology* (pp. 121–143). <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1427-6.ch006>
- James, M. (2010). An overview of educational assessment. In *International Encyclopedia of Education* (pp. 161–171). <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.01713-9>
- Jenuri, Faqihuddin, A., Suresman, E., Abdullah, M., & Fahrudin. (2025). Overcoming the spiritual emptiness of students in the modern era through the integration of Al-Ghazali's human concepts in the Islamic religious education learning model. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2497147>

- Lancaster, T. (2022). Cheating in the Academic Environment. In *Integrity of Scientific Research Fraud Misconduct and Fake News in the Academic Medical and Social Environment* (pp. 523–529). [https://doi.org/10.1007/978-3-030-99680-2\\_52](https://doi.org/10.1007/978-3-030-99680-2_52)
- Machouche, S. B. T., & Bensaid, B. (2022). Ethics in Muslim Writing and Research Methodology: The Case Ibn Khaldun's Scholarly Writing. *Journal of Al Tamaddun*, 17(2), 39–52. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol17no2.4>
- Meydan, C. H., & Akkaş, H. (2024). The role of triangulation in qualitative research: Converging perspectives. In *Principles of Conducting Qualitative Research in Multicultural Settings*. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.ch006>
- Montano, R. L. T. (2023). Measurement of Peace of Mind and Its Influence on Academic Engagement Among Filipino University Students. *Journal of Psychological and Educational Research*, 31(1), 39–51.
- Moore, C. (2015). Moral disengagement. *Current Opinion in Psychology*, 6, 199–204. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.07.018>
- Muhammad, A. R., Nurdin, A. R., Hayati, Nurbayani, Masrizal, M., & Sulaiman. (2025). Integrating Anti-Corruption Education in Acehese Dayahs: A Moral-Pedagogical Model for Character Formation. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 1581–1606. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1086>
- Newton, P. M., & Essex, K. (2024). How Common is Cheating in Online Exams and did it Increase During the COVID-19 Pandemic? A Systematic Review. *Journal of Academic Ethics*, 22(2), 323–343. <https://doi.org/10.1007/s10805-023-09485-5>
- Onu, D. U., Onyedibe, M. C. C., Ugwu, L. E., & Nche, G. C. (2021). Relationship between religious commitment and academic dishonesty: is self-efficacy a factor? *Ethics and Behavior*, 31(1), 13–20. <https://doi.org/10.1080/10508422.2019.1695618>
- Pennington, R. (2020). Assessment as Science and Story: A Roadmap for Christian Higher Education. *Christian Higher Education*, 19(5), 365–384. <https://doi.org/10.1080/15363759.2020.1712560>
- Prince, M., Wang, J. E., & Priporas, C.-V. (2025). Moral Disengagement, Machiavellianism and Academic Dishonesty. *Journal of Academic Ethics*, 23(4), 2111–2129. <https://doi.org/10.1007/s10805-025-09644-w>
- Radavoi, C. N., Quadrelli, C., & Collins, P. (2025). Moral Responsibility for Grade Inflation: Where Does It Lie? *Journal of Academic Ethics*, 23(4), 1781–1798. <https://doi.org/10.1007/s10805-025-09627-x>
- Radino, & Mubarok, M. H. (2025). Critical Pedagogy and Dialogic Learning in Classical Islamic Boarding Schools: An Analysis of Discussion Practices in Madrasah Diniyyah Al-Munawwir Krapyak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 255–274. <https://doi.org/10.14421/JPAI.V22I1.10801>

- Rahmat, M., & Yahya, M. W. (2021). How to improve the honesty of students in Indonesia? Sufism-based islamic education model as an alternative. *International Journal of Education and Practice*, 9(1), 80–92. <https://doi.org/10.18488/journal.61.2021.91.80.92>
- Reihani, H., Zare, F., Moosavi, M., & Amini, M. (2024). The correlation between medical students' clinical dishonesty, psychological distress, and moral intelligence. *BMC Medical Education*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06231-2>
- Roe, J. (2022). Reconceptualizing academic dishonesty as a struggle for intersubjective recognition: a new theoretical model. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01182-9>
- Rokhibi, I. A. M., Ariffin, M. F. M., Nazri, M. A., Othman, F. M., & Nasir, B. M. (2025). Authenticity of Hadith and Credibility of the Stratification of Narrators: An Analysis of Imam Muslim. *Global Journal Al Thaqafah*, 47–61. <https://doi.org/10.7187/GJATSI122025-4>
- Samad, S. A. A., Gade, S., Basri, H., Silahuddin, & Ariani, S. (2023). Teacher's Spiritual Competence and Its Implication in Islamic Religious Education Learning in Pidie, Aceh. *Ulumuna*, 27(2), 624–648. <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i2.710>
- Sholikhah, Z., Adawiyah, W. R., Pramuka, B. A., & Pariyanti, E. (2024). Can spiritual power reduce online cheating behavior among university students? The fraud triangle theory perspective. *Journal of International Education in Business*, 17(1), 82–106. <https://doi.org/10.1108/JIEB-11-2022-0082>
- Stame, N. (2018). Strengthening the ethical expertise of evaluators. *Evaluation*, 24(4), 438–451. <https://doi.org/10.1177/1356389018804942>
- Suhayib, & Ansyari, M. F. (2023). Design of Islamic Religious Education: Purposes, alignment of curriculum components and contexts. *British Journal of Religious Education*, 45(4), 382–393. <https://doi.org/10.1080/01416200.2023.2220940>
- Trommler, F., & Hamman, M. (2026). Students' Teleological Reasoning: An Explanatory Escape. In *Contributions from Science Education Research* (Vol. 17). [https://doi.org/10.1007/978-3-032-10246-1\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-032-10246-1_2)
- Umar, M., Ismail, F., Rahmi, S., & Arifin, Z. (2024). Transforming of Moderate Character Education in Islamic Educational Institutions. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 171–188. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4168>
- Vasquez-Parraga, A. Z., Pham, N., Sahagun, M., Guinez, N., Mellado, C., & Goni-Avila, N. (2019). Incongruity between Judgment and Action in Business Student Ethics: Multinational Research: An Abstract. In *Developments in Marketing Science Proceedings of the Academy of Marketing Science*. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-02568-7\\_151](https://doi.org/10.1007/978-3-030-02568-7_151)
- Vickneswaran, D., See, O. G., & Daud, N. A. A. (2024). Psychological Status and Tendency to Cheat During Online Assessment among Pharmacy Students During the COVID-19 Pandemic. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 20, 161–169.

- Yu, Y., & Zhang, Y. (2025). The Relationship Between Dark Personality Traits and Moral Hypocrisy: The Mediating Role of Moral Disengagement. *Psychology Research and Behavior Management*, 18, 551–561. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S484993>
- Zul, Z., Najihul Huda, M., Fuad, Z., & Abdullah, M. (2026). Integration of Islamic ethics in modern education curriculum: challenges and opportunities-a systematic literature review. *British Journal of Religious Education*. <https://doi.org/10.1080/01416200.2026.2621177>